

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Revitalisasi

Istilah revitalisasi dianggap sebagai hal yang baru, istilah tersebut sering digunakan dalam sejumlah konteks yang berbeda. Misalnya, revitalisasi lebih kepada konteks perkembangan ekonomi dan ideologi kehidupan berbangsa dan bernegara.¹

Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu proses, cara, perbuatan, menghidupkan atau menggiatkan kembali.² Revitalisasi mengulang unsur kata sifat "vital" yang merupakan serapan dari Bahasa Inggris yang memiliki arti penting. Penggunaan kata "re" dan "isasi" menunjukkan adanya usaha untuk mengulang (re) dan isasi (gerakan). Sedangkan secara terminologi, revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebenarnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perubahan untuk menuju vital, kata vital memiliki arti sangat penting dan sangat diperlukan untuk kehidupan.³

Revitalisasi diawali dengan niat yang tulus dan baik *bihusninniyah*, untuk menata kembali pemahaman mengenai tiga aspek utama ajaran Islam, yakni

¹ Rifqi Amin A, *Sistem Pembelajaran Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 2.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti kata Revitalisasi", kbbi.kemendikbud.go.id, diakses pada tanggal 16 November 2020, pukul 14.01.

³ "Arti Revitalisasi", <https://any.wcb.id/arti-revitalisasi.info>. diakses pada tanggal 16 November 2020, pukul 19.59.

akidah, syariat, dan akhlak atau tasawuf. Selain itu, Toto Tasmara juga menegaskan bentuk revitalisasi sebagaimana dimaksud ialah:

“Revitalisasi itu terkait dengan makna tauhid *la ilaha illa Allah*. Dia tidak mungkin menjadi budak dari kemalasan. Tidak mungkin berdiam diri menerima nasib tanpa ikhtiar, karena Allah telah memberikan begitu banyak kesempatan dan kenikmatan yang menunggu tangan-tangan manusia kreatif untuk mengelolanya.”

Berbagai upaya merevitalisasi akhlak masih terus dilakukan. Hal ini selaras dengan perintah Rasulullah untuk menghiasi akhlak manusia dengan akhlak yang mulia. Perubahan akhlak atau sikap manusia merupakan hal yang dapat terjadi serta mungkin adanya, termasuk perubahan sikap tawadhu'. Dengan demikian, pembentukan sikap tawadhu' merupakan suatu tuntutan yang esensial, untuk membina dan membimbing santri untuk memiliki akhlak mulia.⁴

B. Sikap Tawadhu'

1. Pengertian Sikap Tawadhu'

Dalam kamus bahasa Inggris, sikap adalah “*attitude*”.⁵ Sikap adalah bentuk kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di suatu lingkungan. Pada kenyataannya, suatu objek tidak dapat dinilai secara langsung, tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang tertutup. Sikap selalu dihadapkan pada interaksi sosial dengan keadaan dan reaksi yang bersifat emosional.⁶

⁴ Djumransjah, *Pendidikan Islam, Meggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 46.

⁵ S. Wojowasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap (Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris)*, (Bandung: Hasta, 1980), 259.

⁶ Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 10-12.

Sikap bukan perilaku melainkan lebih cenderung untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu objek. Objek sikap tersebut bisa berupa orang, benda, ide, tempat, dan situasi.⁷ Sikap merupakan respon seseorang terhadap suatu reaksi rangsangan yang muncul pada diri seseorang dimana akan melibatkan pikiran, perasaan, kepercayaan, dan gejala kejiwaan lainnya sehingga timbul suatu tindakan. Sikap juga dapat menggambarkan suka atau tidak suka seseorang pada suatu objek.

Allport, sebagaimana dikutip Notoatmojo (2007), menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga komponen pokok, yaitu:

- a. Komponen Kognitif, yaitu ide, konsep dan kepercayaan terhadap suatu objek.
- b. Komponen Afektif, merupakan objek yang dirasa menyenangkan atau tidak menyenangkan oleh individu.
- c. Konatif (Perilaku), menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan perilaku seseorang yang berkaitan dengan objek.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.⁸

Faktor pembentuk sikap ada dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pembentuk sikap adalah pemilihan suatu objek yang akan disikapi oleh individu. Objek tersebut sudah melekat pada diri individu. Sebelumnya, individu sudah mengetahui informasi tentang objek bahkan sudah

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), 12.

⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UUM Press, 2011), 220.

pernah mengalami sesuatu hal yang berkaitan dengan objek. Objek juga bisa berupa hal yang disenangi atau bahkan dibutuhkan oleh individu, kemudian dapat memicu sikap yang muncul dalam bentuk positif atau negatif. Di dalam faktor eksternal, terdapat 2 pokok yang dapat membentuk sikap manusia, yaitu:

a. Interaksi kelompok

Dalam interaksi kelompok, pasti setiap individu mempunyai karakteristik perilaku yang berbeda-beda. Dari berbagai perbedaan perilaku kemudian memberi informasi atau keteladanan yang diikuti sehingga dapat membentuk sikap.

b. Komunikasi

Kegiatan komunikasi akan memberi sebuah informasi. Informasi ini dapat memberikan motivasi, sugesti dan kepercayaan setiap individu. Dari informasi yang bersifat negatif, maka akan menghasilkan sikap yang negatif pula. Begitupun sebaliknya, dari informasi yang positif atau menyenangkan akan menghasilkan sikap positif.⁹

Tawadhu' (*at-tawadhu'*) berarti "rendah hati", antonimnya adalah "takabbur" (*at-takabbur*). Tawadhu' juga dapat didefinisikan sebagai kesadaran manusia atas kedudukannya yang sejati di hadapan Allah al-Haqq, menempuh jalan ke arah itu, mengukur kedudukannya di hadapan makhluk berdasarkan kesadaran ini, dan menganggap dirinya sama seperti manusia lainnya, atau sebagai salah satu warga alam semesta.¹⁰ Tawadhu' adalah tangga kemuliaan dan di antara akhlak para sufi adalah murah hati, dermawan, tawadhu', berpaling dari

⁹ Ni Kadek Suryani dkk, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Nilacakra, 2019), 81.

¹⁰ Muhammad Fethullah Gullen, *Tasawuf untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2014), 149.

dunia, bersikap ramah, zuhud terhadap dunia, bersikap sopan terhadap para syekh, mendidik para sahabat. Sahal bin Abdullah berkata: *"Wajibkanlah diri kalian untuk bertawadhu', niscaya kalian akan selamat dari tuntutan. Barang siapa bertawadhu' kepada Allah, maka dia tidak akan bersikap sombong kepada makhluk."*¹¹

Para ulama tasawuf memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang tawadhu', tetapi pada hakikinya sama kebenaran Allah SWT. tawadhu' bukanlah sikap yang dipaksakan kepada orang lain seolah-olah dirinya rendah.

Dalam beberapa hadits dijelaskan sebagai berikut:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {مَا مِنْ أَدْمِيٍّ إِلَّا وَفِي رَأْسِهِ سِلْسِلَتَانِ: سِلْسِلَةٌ فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَسِلْسِلَةٌ فِي الْأَرْضِ السَّابِعَةِ، فَإِذَا تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللَّهُ بِالسِّلْسِلَةِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، وَإِذَا تَجَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ بِالسِّلْسِلَةِ إِلَى الْأَرْضِ السَّابِعَةِ}.

Nabi saw. bersabda, "Tidak ada manusia kecuali di kepalanya ada dua rantai, rantai di langit ke tujuh dan rantai di bumi ke tujuh, jika ia tawadhu' maka Allah akan mengangkatnya dengan rantai ke langit ke tujuh, dan jika ia sombong maka Allah akan merendharkannya dengan rantai ke bumi ke tujuh." Hadis ini diriwayatkan oleh imam Al-Kharaithi, imam Al-Hasan bin Sufyan, Ibnu La'al, dan imam Ad-Dailami dari sahabat Anas bin Malik r.a.

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Dan sesungguhnya Allah mewahyukan padaku untuk memiliki sifat tawadhu'. Janganlah seseorang menyombongkan diri (berbangga diri) dan melampaui batas pada yang lain." (HR. Muslim no. 2865).

Berdasarkan penelusuran kami, kami belum menemukan periwayat hadis ini. Begitu pula dengan imam An-Nawawi Al-Bantani ketika mensyarah hadis ini tidak menjelaskan periwayatnya.

¹¹ Abu Abdirrahman al-Sulami, *Tasawuf Buat yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 131.

Tawadhu' diartikan sebagai sikap memperlihatkan kerendahan hati terhadap Allah SWT, Rasul dan sesama orang mukmin, meskipun dalam kenyataannya ia adalah orang yang kuat di hadapan sesama orang mukmin. Pernyataan tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT untuk selalu bersikap tawadhu' kepada orang-orang mukmin.

الْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَتَّبَعَكَ لِمَنْ جَنَّاكَ اخْفِضْ

dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (Q.S. al-Syuara’:215)

Nabi dan Rasul memiliki sikap rendah hati. Tidak hanya itu, bahkan para sahabat dan orang shaleh juga memiliki sikap rendah hati, lemah lembut, dan selalu simpatik terhadap pengikutnya. Seseorang yang rendah hati akan menjadi hamba yang selalu bersyukur kepada Allah SWT, akan senantiasa menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Sifat rendah hati berbeda dengan sifat rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri sendiri. Rendah diri biasanya disebut juga minder atau pesimis.

Seseorang yang bertawadhu' akan menerima suatu kebenaran yang datang dari siapa saja dan mampu berinteraksi dengan semua manusia. Orang yang tawadhu' tidak memandang derajat atau apapun itu baik orang itu miskin atau kaya, terhormat atau sederhana, kuat atau lemah, dari temannya sendiri atau bahkan dari musuhnya.¹² Seseorang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang ia miliki hanyalah karunia dari Allah SWT, Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 53:

¹² Amrul Khalid, *Semulia Akhlak Nabi*, (Solo: Aqwam, 2006), 83.

تَجَارُونَ فَإِلَيْهِ الضُّرُّ مَسَّكُمْ إِذَا تُمُّ َاللَّهُ فَمِنْ نِعْمَةٍ مِنْكُمْ وَمَا

Artinya: *Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.*

Sesungguhnya tawadhu' yang benar adalah ketika seseorang mampu menentukan posisinya di hadapan keagungan Allah SWT, yaitu bahwa dirinya adalah nol dan tidak ada artinya di hadapan Dzat yang Maha Mutlak dan Tidak Terbatas. Selain itu, ia juga harus memiliki jati diri yang mampu merefleksikan hal itu. Orang-orang kamil memiliki kepribadian yang telah berjaln dengan pemahaman semacam itu, sehingga mereka mampu mencapai fitrah kedua, mereka adalah orang-orang yang tawadhu' dalam hubungan mereka dengan manusia yang juga memiliki ketenangan yang sempurna.¹³ Menurut Imam Al-Ghazali, tawadhu' yakni mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.¹⁴

2. Macam-macam Tawadhu'

a. Tawadhu' yang terpuji

- 1) Tawadhu' seorang hamba saat melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Pada dasarnya, nafsu cenderung untuk mencari sesuatu hal yang nyaman-nyaman saja. Saat ada keinginan untuk meninggalkan ibadah dan ada hasrat untuk menikmati sesuatu yang dilarang, tetapi dihiraukan, maka seorang hamba telah

¹³ Muhammad Fethullah Gullen, *Tasawuf untuk Kita Semua*, 155.

¹⁴ Imam Ghazali, *Ihya Ulumdin*, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), III: 343.

memposisikan dirinya pada perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya, sesungguhnya ia telah bertawadhu' untuk beribadah.¹⁵

- 2) Tawadhu' seorang hamba dalam menyaksikan keagungan Allah SWT dan kepatuhan kepada-Nya. Semakin kuat ingatan seseorang tentang keagungan Allah SWT dan kemurkaan-Nya kepada siapa saja yang menantang-Nya, maka semakin besar pula tawadhu'nya. Hati seorang hamba yang bertawadhu' akan senantiasa sensitif dengan keagungan-Nya, tenang dengan kemuliaan-Nya, dan patuh dengan kekuasaan-Nya.¹⁶

b. Tawadhu' yang tercela

Sikap merendahkan diri di hadapan orang yang lebih tinggi derajatnya inilah yang dinamakan tawadhu' yang tercela atau biasa disebut rendah diri.¹⁷

3. Metode Pembentuk Sikap Tawadhu'

Sikap tawadhu' merupakan salah satu bentuk akhlak mulia, faktor-faktor pembentuknya yaitu:

a. Melalui Pemahaman

Dalam hal ini, pemahaman bertujuan memberi informasi tentang hakikat dan nilai-nilai mengenai objek tersebut.¹⁸ Seperti halnya

¹⁵ Mahmud Al-Mishri, *Manajemen Akhlak Salaf (Membentuk Akhlak Seorang Muslim dalam Hal Amanah, Tawadhu', dan Malu)*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), 133-134.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Mmembentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 142.

¹⁸ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 36.

pemahaman tentang tawadhu'. Tawadhu' merupakan akhlak yang terpuji, Oleh karena itu, pengetahuan mengenai tawadhu' harus disampaikan kepada santri. Proses pemahaman ini berupa informasi dan pengetahuan tentang betapa pentingnya sikap tawadhu' dan bagaimana manfaat apabila melakukan sikap tawadhu' kepada semua orang. Dengan pemahaman, seseorang jadi tahu dan terdorong untuk senantiasa berakhlak mulia.¹⁹

b. Melalui Pembiasaan

Proses pembiasaan ini berfungsi untuk penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hati seseorang. Pembiasaan juga berfungsi sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang. Apabila selalu melakukan akhlak mulia, maka akhlak mulia akan melekat dan semakin kuat serta terjaga. Seorang santri yang selalu melakukan akhlak mulia, maka akan menutup celah masuknya hawa nafsu yang ingin merobohkan akhlak mulia tersebut.²⁰

4. Indikator dan Bentuk Tawadhu'

Indikator sikap tawadhu' antara lain:

- a. Tidak pernah menonjolkan diri terhadap teman sebaya.
- b. Berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang.
- c. Bergaul ramah dengan orang banyak.
- d. Mau mengunjungi orang lain tanpa melihat status social.

¹⁹ Ibid, 37-38.

²⁰ Ibid, 39.

- e. Bersedia duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat.
- f. Makan dan minum tidak berlebihan.
- g. Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan.²¹

Sedangkan bentuk perilaku tawadhu' antara lain berbicara santun, rendah hati, suka menolong, patuh terhadap orang tua, patuh terhadap nasihat guru, rajin, dan sederhana.²²

5. Urgensi Tawadhu'

Kata dasar urgensi yaitu "*urgen*" mendapat akhiran "i" artinya unsur yang penting atau sesuatu yang menjadi bagian utama yang memegang pimpinan.²³ Sedangkan urgensi dilihat dari bahasa Latin "*urgere*" yaitu kata kerja yang berarti mendorong. Jika dilihat dari bahasa Inggris bernama "*urgent*" termasuk kata sifat dan dalam bahasa Indonesia "urgensi" termasuk kata benda. Urgensi merujuk kepada sesuatu yang mendorong, memaksa kita untuk segera diselesaikan.²⁴

Para sufi ortodoks menekankan pada peningkatan nilai-nilai moral dan kesalehan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Imam al-Ghazali berpendapat bagaimana proses transformasi akhlak itu harus dilakukan, yaitu melalui amal-amal yang bersifat zahir. Ada sepuluh amalan, diantaranya shalat, zakat, puasa, haji, membaca al-Qur'an, mencari penghidupan yang halal,

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), 23.

²² Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), 448.

²³ Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 89.

²⁴ Astita Pamungkas, "Pengertian Esensi dan Urgensi", eprints.walisongo.ac.id, diakses pada tanggal 5 Juni 2020, pukul 14.15.

melaksanakan ibadah sebagai seorang Muslim, berbuat kebaikan, mencintai Rasul dan mendalami ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya.²⁵

Tokoh sufi Ibnu Qayyim berpendapat bahwa semua kandungan agama adalah akhlak, selagi ada tambahan akhlak pada dirimu, berarti ada tambahan agama pula. Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa ada empat rukun untuk membangun akhlak, yakni sabar, *'iffah*, *syaja'ah*, dan adil. *Pertama, al-shabru* (sabar) yaitu dapat menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, dan tidak gegabah. *Kedua, Al-iffah* (kehormatan diri) dapat menjauhi dari hal-hal yang buruk dan hina, baik berupa perkataan maupun perbuatan, memiliki rasa malu, mencegah diri untuk berbuat tercela, mengadu domba, dan dusta. *Ketiga, al-syaja'ah* (keberanian) mampu mendorong pada kelapangan jiwa, memiliki sifat-sifat mulia, rela berkorban dan memberikan sesuatu yang dicintai. *Keempat, al-'adl* (adil) mampu mendorong manusia pada jalan tengah, tidak meremehkan dan tidak berlebih-lebihan.²⁶

Filosof muslim Ibnu Miskawaih yang terkenal dengan karyanya "Tahzibul al-Akhlaq wa aThat-hir al-A'raq" membahas tentang etika. Pemikiran beliau dititikberatkan kepada pembahasan etika dan akhlak. Hal tersebut karena mempunyai tujuan untuk memberikan pembinaan bagi generasi muda untuk berpijak kepada nilai-nilai akhlak yang luhur serta selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat.²⁷ Menurut beliau sikap tawadhu' adalah salah satu

²⁵ Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 74.

²⁶ Mahmudi, Ending Bahruddin, dkk, "Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyah", *Ta'dibuna*, Vol. 8, No.1, (April 2019), 21.

²⁷ Ahmad Dandi, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 60-61.

tanda orang bertaqwa. Dengan bersifat tawadhu', martabat seseorang akan menjadi tinggi.

Setiap orang tua pasti menginginkan seorang anak yang shalih ataupun shalihah. Namun, pada era yang semakin maju ini banyak orang tua yang belum mengetahui bagaimana cara mendidik anak agar menjadi anak yang beradab, berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Para orang tua mayoritas beranggapan bahwa kesuksesan mendidik anak dilihat dari nilai akademis yang tinggi. Sejatinya tidak hanya orang tua kandung yang berhak mendidik anak, di sekolah anak lebih banyak berinteraksi dengan guru. Guru juga berperan penting dalam membentuk akhlak anak menjadi akhlakul kharimah. Guru telah memberikan ilmunya untuk para santri/murid dengan tujuan dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Begitu pentingnya peranan tawadhu' dalam kehidupan manusia, terutama di dunia pendidikan.

Akhlak dapat dipahami sebagai landasan yang ditentukan oleh wahyu guna mengatur seluruh perilaku seseorang untuk berhubungan langsung dengan orang lain. Imam al-Ghazali berpendapat mengenai akhlak yakni, "*Fakhluqu 'ibaratun 'an haiatun fin nafsi raasikhatun 'anha tashdurul af'alu bishuulatin wa yusrin min ghairi haajatin ila fikrin wa ru'yatin*". Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* beliau berpendapat bahwa setiap akhlak dan budi pekerti itu mempunyai dua ujung dan pertengahan antara keduanya. Ujung yang lebih condong pada kelebihan dinamakan kesombongan atau takabbur,

sedangkan ujung yang condong pada kemurungan dinamakan rendah hati. Pertengahan antara kelebihan dan kekurangan itulah yang dinamakan tawadhu'.²⁸

C. Tawadhu' Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa kita seharusnya tidak memandang kepada seseorang kecuali dengan penilaian bahwa dia lebih baik dari padamu dan dia lebih mulia daripadamu. Tawadhu' merupakan sifat yang tersimpan di dalam hati dan menetap di dalam jiwa.

Pembentukan sikap tawadhu' murid kepada guru menurut Al-Ghazali yang perlu dilakukan ialah *pertama* terlebih harus membersihkan jiwa dari segala bentuk akhlak tercela. Tugas yang *kedua*, mengurangi berbagai ketergantungan yang ada pada hati. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan " Ilmu tidak akan memberimu walau sebagiannya saja, sampai engkau memberikan dirimu utuh kepadanya".

Ketiga, jangan bersikap sombong kepada ilmu dan tidak membangkang aturan yang telah dibuat oleh guru. Tugas yang *keempat*, berusaha tidak mencari-cari perselisihan di antara manusia. *Kelima*, harus disiplin ilmu sampai terlihat jelas tujuan dan hasilnya. Jika seseorang mempunyai kesempatan dan kemampuan yang memadai, maka ia dituntut untuk menyempurnakan ilmu yang terpuji. Yang *keenam*, memfokuskan perhatian terhadap ilmu yang paling penting di antara ilmu-ilmu yang ada. Tugas yang *ketujuh* yakni menuntut ilmu dengan tujuan

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz 3*, (Semarang: Toha Putera), 358.

untuk menghiasi batin dengan sifat-sifat yang menghantarkan kepada Allah SWT.²⁹

Dalam buku *Kaidah-kaidah Sufistik* karya Imam Al-Ghazali dijelaskan etika seorang murid kepada guru, yakni murid harus lebih dulu mengucapkan salam kepada guru, menjaga perkataan yang sia-sia di hadapan guru, ikut berdiri saat guru berdiri, tidak sembari tertawa saat berbicara kepada guru, tidak menarik pakaiannya saat berdiri, dan tidak menanyakan suatu hal saat berada di jalan. Jika hendak bertanya meminta izin terlebih dahulu, tidak menentang guru selagi bertujuan kebaikan, dan tidak berbicara kepada teman saat guru menjelaskan.³⁰

D. Guru

1. Perspektif Undang-Undang

Guru merupakan komponen penting dalam bidang pendidikan. Guru pasti memiliki kompetensi dalam dirinya. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru. Hal yang paling penting adalah guru menjadi salah satu contoh untuk berperilaku.³¹

Dalam pasal 7 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, prinsip-prinsip profesionalisme adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keamanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

²⁹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Akbar Media, 2009), 13-16.

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Kaidah-Kaidah Sufistik: Keluar dari Kemelut Tipudaya*, cet II, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 23-24.

³¹ Saiful Rohman, *Guru Dahsyat Menulis*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), 5-6.

- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan hukum dalam tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.

Dari berbagai prinsip-prinsip di atas, terlihat bahwa tanggung jawab guru bukanlah semata-mata hanya pada penguasaan materi atau pelajaran, tetapi meliputi seluruh aspek keseharian guru. Pada pasal 10 ada beberapa kompetensi guru, antara lain:

- a. Kompetensi pedagogik.
- b. Kepribadian.
- c. Sosial.
- d. Profesional dan pendidikan profesi.

Selama ini, pemerintah hanya melihat kompetensi pedagogik saja. Sementara itu, kemampuan sosial dan kepribadian tidak menjadi bagian penting untuk digali. Tidak ada lembaga standar yang mengukur perilaku sosial seorang

guru. Demikian pula dengan standarisasi kepribadian guru. Padahal guru menjadi cerminan bagi pembentukan akhlak siswa.³²

2. Guru Perspektif Tasawuf

Dalam pendidikan Islam, untuk menjadi guru diperlukan persyaratan sebagai berikut: 1) umur harus sudah dewasa, 2) harus sehat jasmani dan rohani, 3) harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan, 4) harus berkepribadian Muslim. Guru juga harus memiliki kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual yang tinggi, sehingga guru mampu menangkap pesan-pesan atau ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan.³³

Menurut al-Abrasy (1977), seseorang yang menjadi guru harus memiliki sifat-sifat, diantaranya: 1) zuhud, tidak mengutamakan materi duniawi, tetapi niat mengajar dilakukan untuk mencari keridhaan Allah SWT, 2) bersih tubuhnya, jika dipandang tampilan lahiriahnya memyenangkan, 3) bersih jiwanya, 4) tidak ria, karena dengan ria dapat mengilangkan keikhlasan, 5) bijaksana, 6) ikhlas dalam melaksanakan tugas, 7) tidak malu mengakui ketidaktahuan, 8) rendah hati/tidak sombong, 9) lemah lembut, sabar, tegas dalam perkataan, tidak kasar, 10) memahami karakter murid.³⁴

Dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din karya* Imam Al-Ghazali telah dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, tugas mengajar dan membimbing adalah tugas seorang guru, maka sifat pokok yang harus dimiliki guru adalah kasih sayang dan lemah

³² Ibid.

³³ Abudin Nata, *Perspektif tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali, 2001), 47.

³⁴ Mahmud Junaidi, *Paradigma Baru Filafat Pedidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,), 114-115.

lembut. *Kedua*, guru harus memiliki jiwa yang ikhlas, dalam mengajar guru tidak boleh mengharapkan upah atau imbalan dari muridnya. *Ketiga*, guru hendaknya menjadi pembimbing yang jujur dan terpercaya. *Keempat*, guru tidak boleh menyebarkan kekurangan murid. *Kelima*, guru harus memiliki keluhuran budi, karena ia sebagai teladan yang diikuti murid. *Keenam*, dalam mengajar guru harus mampu menyesuaikan kemampuan intelektual seorang murid. *Ketujuh*, guru harus mendalami faktor-faktor kejiwaan seorang murid. *Dan kedelapan*, guru harus mampu merealisasikan atas apa yang diajarkannya.³⁵

3. Kewajiban dan Hak Guru Terhadap Murid

Guru sebagai tenaga profesional memiliki kewajiban dan hak-hak tertentu. Kewajiban guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bagian Kedua (Hak dan Kewajiban), pasal 20 sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta mengevaluasi pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi berkelanjutan.
- c. Bertindak objektif dan tidak bersikap diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis suku, ras, agama, dan kondisi fisik tertentu.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

³⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Mesir: Dar al-Ma'aruf, 1964), 116.

Hak-hak guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 14 sebagai berikut:

- a. Guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- b. Mendapatkan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas.
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas.
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan sanksi kepada murid sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kualifikasi akademik.
- k. Memperoleh pekatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Guru memikul tugas dan kewajiban yang berat, sebab tugas dan kewajiban guru tidak hanya sebatas di lingkungan sekolah saja, melainkan juga di luar sekolah. Tugas dan kewajiban guru berkaitan erat dengan upaya pengembangan

sumber daya anak didik. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali, beliau berkata sebagai berikut:

"Orang yang berilmu dan tidak beramal menurut ilmunya, adalah seumpama suatu daftar yang memberi daidah kepada lainnya dan dia sendiri kosong dari pengetahuan. Dan seumpama batu pengasah, menajamnya lainnya dan dia sendiri tidak dapat memotong. Atau seumpama jarum penjahit yang dapat menyediakan pakaian untuk lainnya dan dia sendiri telanjang. Atau bahkan seumpama sumbu lampu yang dapat menerangi lainnya dan dia sendiri terbakar."³⁶

Al-Ghazali telah mengangkat status guru dan menumpukkan kepercayaannya kepada guru yang dinilainya sebagai pemberi petunjuk (*mursyid*) dan pembina rohani yang terbaik. Beliau menjelaskan keutamaan mengajar dan kewajiban bagi orang berilmu. Al-Ghazali menyebutkan bahwa orang yang mengetahui tetapi tidak menyebarkan ilmunya, tidak diamalkan, dan tidak pula diajarkan kepada orang lain, maka orang tersebut sama seperti orang yang mengumpulkan harta lalu disimpan tidak ada manfaatnya.

E. Murid

1. Definisi Murid

Murid atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, murid adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

³⁶ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj Ismail Ya'qub, (Semarang: Faizan, 1979), 212.

Menurut Hasbullah, murid atau peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya proses.³⁷ Tanpa adanya murid tentu tidak akan terjadi proses pembelajaran. Guru berusaha memberi ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan pada murid. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, murid adalah suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Menurut ilmu tasawuf, dalam istilah tarekat, murid adalah orang yang bermaksud menempuh jalan untuk dapat mencapai tujuan yakni keridloan Allah SWT. Defiinisi lain, murid dalam tarekat adalah orang yang berkehendak untuk menempuh jalan tasawuf di bawah bimbingan seorang mursyid atau guru dengan ketetapan penuh.³⁸

Jadi, bisa dikatakan bahwa murid adalah orang atau individu yang berkehendak, berkemampuan, dan mempunyai cita-cita untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik, serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru atau pendidiknya.

2. Kewajiban Murid Terhadap Guru

Untuk mencapai tujuannya, seorang murid memiliki kewajiban terhadap guru, diantaranya:

a. Menyerahkan diri lahir batin.

³⁷ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010), 121.

³⁸ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 43.

- b. Murid harus menurut dan mematuhi perintah guru.
- c. Murid tidak boleh menggunjing gurunya.
- d. Murid tidak boleh memberi saran kepada guru.
- e. Murid tidak boleh memandang kekurangan guru.
- f. Murid tidak boleh melakukan sesuatu yang dibenci oleh guru.
- g. Tidak boleh duduk di tempat yang biasa dipakai duduk oleh guru.³⁹

3. Bahaya Tidak Patuh dan Tidak Memuliakan Guru

Menjaga adab kepada guru merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan oleh seorang murid dalam proses pendidikan, karena salah satu hal penting untuk meraih keberkahan ilmu dan memperoleh ilmu yang bermanfaat tergantung pada adabnya seorang murid terhadap gurunya. Pendidikan bukan hanya dari lisan ke lisan, bukan sekedar transfer ilmu atau wawasan saja, tetapi penanaman nilai adab juga tidak kalah penting. Sebab rusaknya proses pendidikan dimulai dengan hilangnya adab dan akhlak seorang murid terhadap guru.⁴⁰

Besar jasa para guru yang telah memberikan ilmunya, merekalah yang bergelar *Pewaris Para Nabi*, guru kerap menahan amarah, mengontrol kesabaran, sungguh tidak pantas seorang murid melupakan kebaikan guru. Dampak seorang murid yang tidak memuliakan guru antara lain mendapatkan hukuman dari guru, dijauhi teman-teman, ilmu tidak berkah, dan berdosa.

³⁹ Siddiq, *Mengenal Ajaran Tarekat dalam Aliran Tasawuf*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2001), 45.

⁴⁰ Dani Rikman, "Menjaga Adab Guru", itqan.sch.id, diakses pada tanggal 6 Agustus 2020, pukul 11.00.

F. Madrasah Diniyah (Madin)

1. Pengertian Madin

Madrasah Diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan yang berada pada jalur luar sekolah, yang bertujuan untuk terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik atau santri bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 sampai 18 tahun.

Madrasah Diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal pesantren. Lembaga pendidikan ini sebagai pelengkap dan penambah dari sekolah pendidikan berbasis formal yang dirasa kurang memberikan ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama Islam.

Dari tahun ke tahun, madrasah diniyah semakin berkembang, yang awalnya hanya sebatas pengajian di masjid atau surau dan di dalamnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Sekarang madrasah diniyah tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga memberi pengetahuan tentang pelajaran umum.

Setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya, Madrasah Diniyah semakin berkembang pesat seiring dengan kebutuhan pendidikan agama di masyarakat. Terfokus Madrasah Diniyah di luar pondok pesantren yang dilatar belakangi oleh keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi zaman modern ini dan masa depan yang mendorong tingginya tingkat kebutuhan beragama.

2. Dasar Pendidikan Diniyah

Dalam aktivitas dan kehidupan manusia mengharuskan ada dasar yang akan dijadikan tolak ukur dari segenap aktivitas tersebut. Menetapkan dasar tidak hanya asal-asalan, manusia tentunya akan berpedoman pada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya. Terdapat dua dasar pendidikan Diniyah yaitu dasar religius dan dasar yuridis atau hukum.

a. Dasar Religius (agama)

Dasar religius merupakan dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yang telah tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits.

b. Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar Yuridis merupakan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung atau tidak langsung.⁴¹

⁴¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2007), 7.